

**PENGARUH PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP RASIO  
PROFITABILITAS PADA PT.PEGADAIAN (PERSERO)  
KANTOR WILAYAH III PALEMBANG**

*Hamdan  
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Palembang*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk. “Mengetahui penggunaan modal kerja apakah mempunyai pengaruh terhadap rasio profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero) kantor Wilayah III Palembang selama periode 2016-2020” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data dimana penelitian ini dilaksanakan di PT.Pegadaian (Perser) Kantor Wilayah III Palembang dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur dan buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Alat analisis yang digunakan adalah uji regresi sederhana dengan skala pengukuran rasio.

Pada hasil Analisa Ratio Profitabilitasn Lemahnya ratio profitabilitas terletak pada keuntungan atau kemampuan untuk menghasilkan laba bersih atau pada laba kotor mengalami ketidakstabilan, sehingga pada PT. Pegadaian (persero) kanwil III Palembang jauh dibawah standar industrial yang baik yaitu 30 % , Net Earning Power Ratio untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan dari aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto pada tahun 2013 adalah 1,63 % , dan pada tahun 2014 mencapai 5,69 % dan pada tahun 2015 adalah 4,97 % , dan pada tahun 2016 mencapai 5,74% dan pada tahun 2017 mencapai 5,63%. Net Earning Power Ratio pada kelima tahun ini dibawah standar rasio, ini berarti kemampuan untuk menghasilkan keuntungan netto buruk. Persamaan regresi dengan cash ratio terhadap ROI pada perusahaan PT.Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang adalah  $Y = 1,6 + 1,25x$ . Dari persamaan tersebut diperoleh hasil korelasi (r) sebesar 0,3 yang artinya hubungan antara cash ratio terhadap ROI mempunyai pengaruh positif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan cash ratio akan diikuti dengan kenaikan pada ROI, demikian pula sebaliknya setiap penurunan cash ratio akan diikuti dengan persamaan ROI.

*Kata kunci: Modal Kerja, Profitabilitas Perusahaan*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalnya : untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain, dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal.

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Pegadaian merupakan Lembaga Keuangan Non-Bank yang menyalurkan

kepada masyarakat berdasarkan hukum gadai. Lembaga semacam ini pada awalnya berkembang di Italia yang kemudian dipraktekan di wilayah-wilayah Eropa lainnya, seperti Inggris dan Belanda. Sistem gadai tersebut Memasuki Indonesia dibawa dan dikembangkan oleh orang Belanda (VOC).Bentuk usaha Pegadaian di Indonesia berawal dari Bank Van Leening yang didirikan VOC pada tanggal 20 Agustus 1746 di Batavia. VOC dibubarkan bersama Bank Van Leening, kemudian dibentuk Pegadaian yang dikelola swasta. Akan tetapi keberadaannya justru menyusahkan rakyat. Oleh karena itu, Pegadaian kembali diambil alih oleh pemerintah untuk membantu kehidupan buruh tani dan nelayan kecil. Pegadaian beberapa kali mengalami perubahan bentuk. Dengan Staatbald 1930 No. 266, lembaga ini berubah menjadi JAWATAN Pegadaian berstatus lembaga resmi milik pemerintah. Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 178 tahun 1961, tanggal 3 Mei 1961 status JAWATAN Pegadaian diubah menjadi Perusahaan Negara Pegadaian diintegrasikan ke dalam urusan Bank Sentral. Dan diubah lagi menjadi Perusahaan Jawa tan (PERJAN) Pegadaian dibawah naungan Departemen Keuangan Republik Indonesia, dibawah pimpinan Direktorat Jendral Moneter Dalam Negeri. Dalam menjalankan kegiatannya setiap perusahaan selalu diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang sahamnya atau kepada pemilik perusahaan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat profitabilitasnya maka kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba

melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas diukur dengan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Selain memperhatikan efektivitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan, manajemen juga harus memperhatikan modal kerja yang digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan. Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang bisa dijadikan uang kas yang dimiliki perusahaan, atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, membeli bahan baku / barang, membayar ongkos angkutan, membayar hutang dan sebagainya. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang singkat melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis mencoba untuk meneliti sejauh mana modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh :

- Ati Susanti (2006), dengan judul "Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas" dengan indikator Kas, Laba sebelum pajak, Total aktiva. Studi kasus pada POKMAS "ASRI" Tasikmalaya. Melalui penelitiannya diperoleh hasil bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

- Rizal Rizaludin (2007), dengan judul "Pengaruh Modal Kerja Terhadap Sisa Hasil Usaha" dengan indikator Kas, Piutang usaha, Laba sebelum pajak, Total aktiva. Studi kasus pada BPR "Jelita" Buah Batu Bandung. Melalui penelitiannya diperoleh hasil bahwa penambahan atau pengurangan modal kerja akan mempengaruhi perolehan sisa hasil usaha.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi keuangan PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah III Palembang dan bagaimana kinerja keuangan tahun kedepan. Dan berangkat dari hal inilah, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan rasio finansial tersebut dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul : "*PENGARUH PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP RASIO PROFITABILITAS PADA PT. PEGADAIAN (PERSERO) KANTOR WILAYAH III PALEMBANG* "

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah penggunaan modal kerja mempunyai pengaruh terhadap rasio profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero) kantor Wilayah III Palembang selama periode 2016-2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui penggunaan modal kerja apakah mempunyai pengaruh terhadap rasio profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero) kantor Wilayah III Palembang selama periode 2016-2020 ?

# **II. TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1 Pengertian Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2018 : 250) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya dan akan menghadapi masalah keuangan. Investasi modal kerja merupakan proses terus-menerus selama perusahaan beroperasi.

Menurut Gitman (2010 :105) menjelaskan bahwa modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu kegiatan bisnis. Weston dan Brigham (2012:98) menjelaskan bahwa manajemen modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek: kas, surat-surat berharga (efek), piutang, dan persediaan. Masing-masing elemen modal kerja tersebut wajib dikelola agar berada pada keadaan optimal.

Menurut Priainah dan Kusuma, (2012 : 114). Elemen- elemen perputaran modal kerja terdiri dari kas, piutang, persediaan yang merupakan elemen dari aktiva lancar 1

#### - Kas (Cash)

Kas menurut (Munawir, 2010) adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di Bank dalam bentuk giro atau demand deposit. Kas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo. Jadi kas sangat diperlukan bagi

perusahaan untuk menjalankan operasi usahanya. Tujuan dasar pengelolaan kas adalah untuk meminimumkan saldo kas dengan tetap memperhatikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Untuk menentukan kas yang optimal sangat tergantung atas trade off antara tingkat bunga dengan biaya transaksi. Jika kondisi yang akan datang diketahui dengan pasti, maka akan sangat mudah menentukan jumlah kas yang optimal. Manajemen modal kerja yang sehat memerlukan pengelolaan jumlah kas yang cukup untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

#### - Piutang (Account Receivable)

Pengertian piutang menurut (Kasmir, 2018) adalah merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Menurut (Riyanto, 2013) Piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar terus-menerus dalam rantai perputaran modal kerja, yaitu: kas-inventory-piutang-kas. Dalam keadaan yang normal dan dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada inventory, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit. Manajemen piutang terutama menyangkut masalah pengendalian jumlah piutang, pengendalian pemberian dan pengumpulan piutang, dan evaluasi terhadap politik kredit yang dijalankan oleh perusahaan. Perputaran piutang juga di gunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang

semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2018).

#### - Persediaan (Inventory)

Persediaan menurut (Kasmir, 2018) merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan. Elemen utama dari modal kerja ini merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus menerus mengalami perubahan (Riyanto, 2013: 99).

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan karena jumlah persediaan akan mempengaruhi kelancaran produksi serta efisiensi dan efektifitas perusahaan. Apabila investasi dalam persediaan terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, besar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunya kualitas, keusangan sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Sebaliknya apabila investasi terlalu kecil dalam inventory akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal.

#### **2.2 Pentingnya Moda Kerja yang cukup.**

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami

kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan. Penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut.

- a. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
- b. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
- c. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.

Kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, tidak menguntungkan karena laba tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapannya yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

#### **2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja**

Menurut Munawir ( 2012:117-119) Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja adalah sebagai berikut.

- a. Sifat umum atau tipe perusahaan.
- b. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang.
- c. Syarat pembelian dan penjualan
- d. Tingkat perputaran persediaan.
- e. Tingkat perputaran piutang
- f. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
- g. Derajat risiko
- h. Pengaruh musim
- i. *Credit rating* dari perusahaan

#### **2. 4. Sumber Modal Kerja**

Modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut.

- a. Bagian modal kerja yang realatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:
  1. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitasi usahanya.
  2. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b. Bagian modal kerja yang bersifat variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan. Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam:
  1. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan dan fluktuasi musim.
  2. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
  3. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu (Bambang Rianto, 2018:52).

Modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yakni sebagai berikut.

- a. Pendapatan bersih

- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
- c. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya. Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva lancar lainnya yang tidak dipergunakan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar itu menjadi kas yang akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut. Keuntungan atau kerugian dari penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya dapat dimasukkan ke dalam pos-pos insidental (*extraordinary item*).
- d. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik. Utang hipotik, obligasi, dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperluakn sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan. Pinjaman jangka panjang berbentuk obligasi biasanya tidak begitu disukai karena adanya beban bunga di samping kewajiban mengembalikan pokok pinjamannya.
- e. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya. Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membelanjai kebutuhan modal kerja musiman siklis, keadaan darurat, atau kebutuhan jangka pendek lainnya. Karena ketergantungan akan kredit bank dan kredit jangka pendek lainnya, makanya adanya *credit rating* yang tinggi tingkatnya bagi

perusahaan yang bersangkutan adalah sepenuhnya penting.

f. Kredit dari supplier atau *trade creditor*

## 2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua hasil kerja dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Terdapat beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan pengukuran ini akan memungkinkan untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan yang dapat dikaitkan dengan tingkat penjualan yang dapat diciptakan.

Cara menilai profitabilitas perusahaan adalah bermacam-macam tergantung pada laba dan aktiva atau model mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Untuk mengukur efisiensi dari penggunaan modal oleh perusahaan maka digunakan salah satu rasio profitabilitas.

Ukuran kesuksesan dalam pencapaian alasan ini adalah dengan melihat besarnya angka profitabilitas yang ada. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Profitabilitas dihitung dengan Earning Power (EP) adalah merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini

menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang tampak pada tingkat perputaran aktiva. Profitabilitas yang dihitung dengan Earning Power adalah laba operasi atau laba sebelum pajak. Menurut Riyanto (2011) Earning Power dihitung dengan membandingkan laba operasi dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba operasi yang bisa diperoleh dan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas adalah lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang dipergunakan untuk memperoleh laba tersebut.

Rasio yang digunakan pada analisa ratio profitabilitas, yaitu :

1. Gross Profit Margin  
$$= \frac{\text{Laba Kotor} \times 100\%}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah pendapatan.

2. Net Profit Margin  
$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan seakin tinggi laba yang dihasilkan dari setiap rupiah pendapatan.

3. Operating Ratio  
$$= \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan biaya operasi per rupiah pendapatan Menurut

Jumingan (2006:240) analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut review data, menghitung, mengukur, mengintermenginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan pada suatu periode tertentu.

Dengan demikian, prosedur analisis meliputi tahapan sebagai berikut:

- Dari berbagai rasio keuangan yang ada, yang paling efektif yaitu dengan menggunakan Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI) dan Net Profit Margin (NPM),
- ROA atau *Return On Assets* merupakan tingkat pengembalian terhadap total aset, yaitu suatu rasio profitabilitas untuk mengetahui berapa laba yang dihasilkan dari total aktiva yang digunakan oleh perusahaan.

**Rumus :**

$$R O A = \frac{E B I T}{J u m l a h \ A k t i v a}$$

### **Return On Equity (ROE)**

Return on equity merupakan salah satu cara untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan modal perusahaan itu sendiri. Return On Equity (ROE) juga mencerminkan tingkat

pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. ROE (*return on equity*) dapat dihitung dengan rumus Dupont Formula, yang dipengaruhi tiga faktor, profitabilitas (*profitability*), efisiensi operasional (*operational efficiency*) dan utang (*leverage*).

ROE dihitung dengan cara: Penghasilan bersih / modal (*equity*).

**Rumus :**

$$R O E = \frac{K e u n t u n g a n \ N e t t o \ s e s u d a h \ p a j a k}{J u m l a h \ A k t i v a}$$

- *Return On Investment* (ROI) mengacu pada persentase hasil atau (*rate of return*) dari suatu periode investasi tertentu. Ingat disini ada periode waktu tertentu. ROI dihitung berdasarkan setiap Rupiah yang diinvestasikan (total modal). ROI dihitung berdasarkan arus kas sebenarnya.

- **Rumus :**

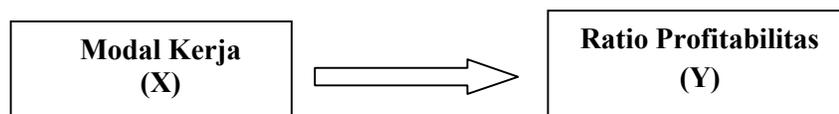
$$R O I = \frac{K e u n t u n g a n \ n e t t o \ s e s u d a h \ p a j a k}{J u m l a h \ A k t i v a}$$

- NPM atau Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur margin laba bersih sesudah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan.

$$N P M = \frac{L a b a \ b e r s i h \ s e t e l a h \ p a j a k}{P e n j u a l a n \ b e r s i h}$$

## **2.6 Kerangka Fikir**

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat penulis sampaikan sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

## 2.7 Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“ Ada pengaruh penggunaan modal kerja terhadap rasio profitabilitas”.

### Pengujian Hipotesis

Menurut Santoso (2004:168) menyatakan bahwa uji hipotesis ini dimaksudkan untuk menguji atau memeriksa apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Adapun jenis koefisien regresi yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah uji t dan uji determinasi (R<sup>2</sup>).

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dengan pengambilan keputusan Uji t hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai profitabilitas yang didapatkan dari hasil.

Pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik adalah sebagai berikut :

- Jika profitabilitas > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima
- Jika profitabilitas <0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian Deskriptif

Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

#### 3.2.1 Data Primer

Data Primer yaitu data yang secara langsung berhubungan dengan responden yang diteliti dari sumbernya. Dalam penelitian ini data yang digunakan antara lain :

- Laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rudi dan arus kas.
- Gambaran umum perusahaan yang berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan deskripsi jabatan, serta proses produksi perusahaan.

#### 3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diteliti dan merupakan data pendukung bagi peneliti yang dilakukan. Data sekunder ini biasanya merupakan catatan-catatan yang ada pada perusahaan yang pengumpulannya tidak dilakukan sendiri oleh peneliti. Contohnya adalah data laporan keuangan perusahaan.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

- Observasi
- Wawancara

### 3.4 Teknik Analisis

Dalam penyusunan proposal skripsi akhir ini, penulis menggunakan tehnik analisis kualitatif, yaitu tehnik analisis yang di pakai guna menganalisis Pengaruh penggunaan modal kerja terhadap rasio profitabilitas secara kualitatif (perbandingan praktek lapangan dengan teori yang di dapat penulis dibangku kuliah).

#### 3.4.1 Metode Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi linear sederhana yaitu analisis yang digunakan untuk menghitung pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) apabila terjadi perubahan pada satu satuan dari variabel independen (X).

Rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y = Rasio Profitabilitas

- a = Koefisien regresi konstan  
 X = Modal kerja  
 b = Koefisien regresi independen pertama

3.4.2 Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variable X terhadap Y.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisa Ratio Keuangan

Untuk menganalisa atau menentukan rasio keuangan suatu perusahaan ada beberapa macam rasio, namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua rasio yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya.

### 4.2 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui operasional usahanya dengan menggunakan dana aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut sartono (2012) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa profitabilitas (*profitability*) menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Mas'ud,2015).

Laba merupakan salah satu toalk ukur keberhasilan kinerja perusahaan. Selain itu, laba juga sering dijadikan salah satu indikator yang dilihat para investor sebelum mereka menginvestasikan dana mereka karena laba menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban mereka kepada pemegang ssaham. Bagi perusahaan, laba menjadi hal yang penting

karena laba menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan guna melaksnakan kegiatan operasional tersebut. Dalam menilai profitabilitas dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu return on equity (ROE), return on asset (ROA) dan return on equity (ROE) sebagai proksi dari profitabilitas yang diukur dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penggunaan dari modal sendiri.

Rasio yang digunakan pada analisa ratio profitabilitas, yaitu :

#### **Gross Profit Margin**

$$= \frac{\text{Lab Kotor} \times 100\%}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah pendapatan.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{613.625.885.673}{1.710.786.204.35} \times 100\% \\ &= 35,86\% \end{aligned}$$

*Gross profit margin* atau kemampuan untuk menghasilkan laba bruto sebesar 35,86 % . Ini bearti setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto Rp.0,358.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{2.563.265.578.501}{7.201.410.208.148} \times 100\% \\ &= 35,59\% \end{aligned}$$

*Gross profit margin* atau kemampuan untuk menghasilkan laba bruto sebesar 35,59 % . Ini bearti setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto Rp.0,355.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{1.963.819.460}{5.833.074.679} \times 100\% \\ &= 33,66\% \end{aligned}$$

*Gross profit margin* atau kemampuan untuk menghasilkan laba bruto sebesar 35,66 % . Ini bearti setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto Rp.0,356.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{2.563.265.578}{7.864.767.123} \times 100\% \\ &= 32,59\% \end{aligned}$$

*Gross profit margin* atau kemampuan untuk menghasilkan laba bruto sebesar 35,59 % . Ini bearti setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto Rp.0,355.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{2.308.920.763}{7.800.893.5} \times 100\% \\ &= 29,59\% \end{aligned}$$

*Gross profit margin* atau kemampuan untuk menghasilkan laba bruto sebesar 29,59 % . Ini bearti setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto Rp.0,295

#### **Net Profit Margin**

$$= \frac{\text{Lab Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan seakin tinggi laba yang dihasilkan dari setiap rupiah pendapatan.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{460.117.659.464}{1.710.786.204.35} \times 100\% \\ &= 26,89\% \end{aligned}$$

*Net profit margin* atau keuntungan neto per Rp.1,00 penjualan sebesar 26,89 %. Ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,27.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{1.907.303.558.303}{7.201.410.208.148} \times 100\% \\ &= 26,48\% \end{aligned}$$

*Net profit margin* atau keuntungan neto per Rp.1,00 penjualan sebesar 26,48 %. Ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,26.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{1.444.704.906}{5.833.074.679} \times 100\% \\ &= 24,76\% \end{aligned}$$

*Net profit margin* atau keuntungan neto per Rp.1,00 penjualan sebesar 24,76 %. Ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,25.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{1.907.303.558}{7.864.767.123} \times 100\% \\ &= 24,25\% \end{aligned}$$

*Net profit margin* atau keuntungan neto per Rp.1,00 penjualan sebesar 24,25 %. Ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,24.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{1.708.501.714}{7.800.893.5} \times 100\% \\ &= 21,90\% \end{aligned}$$

*Net profit margin* atau keuntungan neto per Rp.1,00 penjualan sebesar 21,90 %. Ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,22.

### **Operating Ratio**

$$= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan biaya operasi per rupiah pendapatan

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.299.758.068.465}{1.710.786.204.35} \times 100\%$$

$$= 75,97\%$$

*Operating Ratio* per Rp.1,00 penjualan sebesar 75,97 %. Ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,76.

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5.327.788.893.915}{7.201.410.208.148} \times 100\%$$

$$= 73,98 \%$$

*Operating ratio* per Rp.1,00 penjualan sebesar 73,98 %. Ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,74.

$$\text{Tahun 2015} = \frac{3.967.111.561}{5.833.074.679} \times 100\%$$

$$= 68,01 \%$$

*Operating Ratio* per Rp.1,00 penjualan sebesar 68,01 %. Ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,68.

$$\text{Tahun 2016} = \frac{5.327.788.893}{7.864.767.123} \times 100\%$$

$$= 67,74 \%$$

*Operating Ratio per* Rp.1,00 penjualan sebesar 67,74 %. Ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,68.

$$\text{Tahun 2017} = \frac{5.556.650.873}{7.800.893.5} \times 100\%$$

$$= 71,23 \%$$

*Operating Ratio* per Rp.1,00 penjualan sebesar 71,23 %. Ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,72.

### **4.3 Net earning power ratio ( Rate of return on Investment ROI)**

*Rumus :*

*Net earning power ratio*

$$= \frac{\text{netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{460.117.659.464}{28.163.265.028.815} \times 100\%$$

$$= 1,63\%$$

*Net earning power ratio* merupakan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar 1,63 %. Ini berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp.0,016.

$$\text{Tahun 2017} = \frac{1.907.303.558.303}{33.469.356.625.345} \times 100\%$$

$$= 5,69\%$$

*Net earning power ratio* merupakan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar 5,69 %. Ini berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp.0,057

$$\text{Tahun 2018} = \frac{1.444.704.906}{29.060.646.012} \times 100\%$$

$$= 4,97\%$$

*Net earning power ratio* merupakan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar 4,97 %. Ini berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp.0,050

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{1.907.303.558}{33.218.104.625} \times 100\% \\ &= 5,74\% \end{aligned}$$

*Net earning power ratio* merupakan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar 5,74 %. Ini berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp.0,058.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{1.708.501.714}{30.320.766.975} \times 100\% \\ &= 5,63\% \end{aligned}$$

*Net earning power ratio* merupakan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar 5,63 %. Ini berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp.0,056.

#### 4.4. Return On Equity (ROE)

*Rumus :*

$$\text{ROE} = \text{Net Income} / \text{Equity}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{1.891.494.864.031}{28.163.265.028.815} \\ &= 0,06 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{7.864.767.123.402}{33.469.356.625.345} \\ &= 0,23 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{5.833.074.679}{29.060.646.012} \\ &= 0,20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{7.864.767.123}{33.218.104.625} \\ &= 0,23 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{7.800.893.551}{30.320.766.975} \\ &= 0,25 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa untuk tahun 2016 setiap rupiah modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,06 dan pada tahun 2017 setiap rupiah modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba Rp. 0,23 serta pada tahun 2018 setiap rupiah modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba Rp. 0,20. Pada tahun 2019 setiap rupiah modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba Rp. 0,20.

#### 4.5 Cash Ratio

*Rumus :*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{380.879.986.327}{18.143.415.112.104} \times 100 \\ &= 1,64 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{459.112.641.756}{17.629.534.470.823} \times 100 \\ &= 2,60 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{647.155.058}{18.720.492.208} \times 100 \\ &= 3,45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{448.058.728}{17.629.534.470} \times 100 \\ &= 1,80 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{436.640.500}{18.099.251.482} \times 100 \\ &= 2,41 \end{aligned}$$

#### 4.6 Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui hasil Analisa Tingkat Profitabilitas, ROE, ROI pada PT. Pegadaian (persero) Kanwil III Palembang berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian diatas :

##### 4.6.1 Ratio Profitabilitas

###### *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* untuk mengukur laba bruto per Rp.1,00 penjualan pada Tahun 2013 adalah 35,86 %, pada tahun 2014 mengalami kemunduran sedikit sebesar 0,27% yaitu mencapai 35,59 %, dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 1,93% yaitu sebesar 33,36%, Pada tahun 2016

mengalami penurunan sebesar 0,79% yaitu mencapai 32,57 % dan pada tahun 2017 juga mengalami kemunduran sebesar 2,98% yaitu mencapai 29,59% .hal ini menunjukkan *Gross Profit Margin* pada PT. Pegadaian (persero) Kanwil III Palembang adalah kurang baik karena ketiga tahun tersebut mengalami kenaikan stabil setiap tahunnya maka efeknya keuntungan yang di dapat bisa digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya ataupun digunakan untuk investasi perusahaan, dan mulai tahun 2015 mengalami penurunan ini diakibatkan oleh Harga Pokok Penjualan yang tinggi di tahun ini yang menyebabkan *Gross Profit Margin* menurun.

**Tabel -1**  
**Gross Profit Margin**  
**PT.Pegadaian (persero) Kanwil III Palembang**

TAHUN	Gross Profit Margin	Standar Rasio	Hasil Penelitian
2013	35,86 %	-	Tahun Dasar
2014	35,59%	-	Menurun
2015	33,66 %	-	Menurun
2016	32,57%	-	Menurun
2017	29.59%	-	Menurun

Sumber : Diolah dari Laporan Laba Rugi PT. Pegadaian (persero) Kanwil III Palembang

###### *Net Profit Margin ( Sales Margin )*

*Net Profit Margin* untuk mengukur keuntungan neto per rupiah penjualan pada tahun 2013 yaitu mencapai 26,89 % , dan pada tahun 2013 mengalami penurunan 1,61 % yaitu mencapai 26,48 % dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebanyak 0,56 % yaitu mencapai 24,76 % , begitu juga tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan juga dari ketiga tahun diatas dapat dilihat bahwa pada PT.Pegadaian (persero) Kanwil III Palembang Net Profit Marginnya sudah diatas standar industrial yang baik yaitu 20 % dari ketiga tahun diatas yang paling baik adalah pada tahun 2013 yaitu 26,89 % ini berarti kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan netto adalah baik.

**Tabel -2**  
**Net Profit Margin**  
**PT.Pegadaian (Persero) Kanwil III**  
**Palembang**

TAHUN	Net Profit Margin	Standar Rasio	Hasil Penelitian
2013	26,89%	20%	Tahun Dasar
2014	26,48%	20%	Diatas Standar
2015	24,76%	20%	Diatas Standar
2016	24,25%	20%	Diatas Standar
2017	21,90%	20%	Diatas Standar

*Sumber : Diolah dari Laporan Laba Rugi PT.Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang*

*Operating Ratio*

*Operating ratio* merupakan biaya operasi per rupiah penjualan tahun 2013 mencapai 80,24 % dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,65 % yaitu mencapai 81,89 % dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,55 % yaitu mencapai 81,34 %, dari ketiga tahun diatas yang paling buruk adalah pada tahun 2013, karena semakin besar ratio ini berarti biaya operasi perusahaan semakin besar hal ini tidaak akan baik bagi perusahaan, maka harus dilakukan penekanan yang cukup signifikan dalam pengeluaran biaya operasi perusahaan.

**Tabel -3**  
**Operating Ratio**  
**PT.Pegadaian (Persero) Kanwil III Palembang**

TAHUN	Operating Ratio	Standar Rasio	Hasil Penelitian
2013	75,97 %	-	Tahun Dasar
2014	73,98 %	-	Menurun
2015	68,01 %	-	Menurun
2016	67,76%	-	Menurun
2017	71,23%	-	Meningkat

*Sumber : Diolah dari Laporan Laba Rugi PT. Pegadaian (persero) Kanwil III Palembang*

*Net Earning Power Ratio (ROI)*

*Net Earning Power Ratio* untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto pada tahun 2013 mencapai 1,63 % dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu mencapai 5,69 % , dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebanyak 0,84 % yaitu mencapai 4,97 % , dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebanyak ... yaitu mencapai 5,74% dan tahun 2017 mencapai 5,63%. dari kelima tahun diatas dapat dilihat bahwa PT.Pegadaian (persero) Kanawil III Palembang untuk Net earning power ratio masih dibawah standar 30 % namun tidak terjadi penurunan hal ini baik

bagi perusahaan dan yang paling baik adalah pada tahun 2015 yaitu mencapai 4,97 % ini berarti kemampuan modal menghasilkan keuntungan netto adalah baik.

**Tabel -4**  
**Net Earning Power Ratio ( ROI ) PT.Pegadaian (persero) Kanwil III Palembang**

TAHUN	Net Earning Power Ratio ( ROI )	Standar Rasio	Hasil Penelitian
2013	1,63%	30 %	Dibawah Standar
2014	5,69%	30 %	Dibawah Standar
2015	4,97%	30 %	Dibawah Standar
2016	5,74%	30%	Dibawah Standar
2017	5,63%	30%	Dibawah Standar

Sumber : Diolah dari Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Pegadian (persero) kanwil III Palembang.

#### 4.6.2 Return On Equity (ROE)

Return on equity merupakan salah satu cara untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan modal perusahaan itu sendiri. Return On Equity (ROE) juga mencerminkan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. ROE (*return on equity*) dapat dihitung dengan rumus Dupont Formula, yang dipengaruhi tiga faktor, profitabilitas (*profitability*), efisiensi operasional (*operational efficiency*) dan utang (*leverage*).

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa untuk tahun 2016 setiap rupiah modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,06 dan pada tahun 2017 setiap rupiah modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba Rp. 0,23 serta pada tahun 2018 setiap rupiah modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba Rp. 0,20. Pada tahun 2019 setiap rupiah modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba Rp. 0,20.

**Tabel -5**  
**Return On Equity (ROE)**  
**PT.Pegadaian (persero) Kanwil III Palembang**

TAHUN	Return On Equity (ROI)	Standar Rasio	Hasil Penelitian
2013	0,06	-	Tahun Dasar
2014	0,23	-	Meningkat
2015	0,20	-	Menurun
2016	0,23	-	Meningkat
2017	0,25	-	Meningkat

Sumber : Diolah dari Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Pegadian (persero) kanwil III Palembang.

**Tabel -6**  
**REKAPITULASI STANDAR RASIO PROFITABILITAS**  
**PT. PEGADAIAN (PERSERO) KANWIL III PALEMBANG**

RATIO PROFITABILITAS	TAHUN					STANDAR RASIO
	2013	2014	2015	2016	2017	
Gross Profit Margin	35,86%	35,59%	33,66%	32,57%	29,59 %	-
Net Profit Margin	26,89%	26,48%	24,76 %	24,25%	21,90 %	20%
Operating Ratio	75,97%	73,98 %	68.01%	67,74 %	71,23%	-
Net earning power ratio (ROI)	1.63%	5,69%	4,97%	5,74%	5,63%	30%
Return On Equity (ROE)	0,06	0,23	0,20	0,23	0,25	-

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data laporan keuangan dari da PT. Pegadaian(Persero) Kantor Wilayah III Palembang analisa yang telah penulis lakukan dalam bab empat, maka berikut ini sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini penulis mengambil suatu kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada dan penulis mencoba memberikan saran-saran yang kiranya dapat membantu memberikan jalan keluar dari masalah tersebut.

### 5.1. Kesimpulan

1. Tingkat rasio profitabilitas PT. Pegadaian(Persero) Kantor Wilayah III Palembang sudah diatas standar. Hal ini dikarena Net profit margin perusahaan yang telah mencapai diatas standar tetapi sempat mengalami penurunan sedikit dari tahun ke tahun. Net Profit Margin ini mengalami kenaikan disebabkan adanya kenaikan aktiva-aktiva lancar meskipun hutang-hutang lancar juga mengalami kenaikan tetapi diimbangi dengan meningkatnya juga aktiva-aktiva lancar yang dapat digunakan. PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah III Palembang

### 2. Analisa Ratio Profitabilitas

Lemahnya ratio profitabilitas terletak pada keuntungan atau kemampuan untuk menghasilkan laba bersih atau pada laba kotor mengalami ketidak stabilan, sehingga pada PT. Pegadaian (persero) kanwil III Palembang jauh dibawah standar industrial yang baik yaitu 30 % , *Net Earning Power Ratio* untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan dari aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto pada tahun 2016 adalah 1,63 % , dan pada tahun 2017 mencapai 5,69 % dan pada tahun 2018 adalah 4,97 % , dan pada tahun 2019 mencapai 5,74% dan pada tahun 2020 mencapai 5,63% . *Net Earning Power Ratio* pada kelima tahun ini dibawah standar rasio, ini berarti kemampuan untuk menghasilkan keuntungan netto buruk.

### 5.2 Saran

1. Perlunya untuk mengevaluasi kegiatan Operasional perusahaan dan pengeluaran modal yang

- berhubungan dengan pembelanjaan agar perusahaan dapat mengoptimalkan laba perusahaannya.
2. Perlunya menjaga kondisi pada aktiva lancar perusahaan agar tidak terjadi dana yang menganggur (*idle money*), dengan cara menjaga profitabilitas perusahaannya, karena sebaiknya dana tersebut dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal.
  3. Perusahaan juga dapat menggunakan kelebihan dananya untuk membeli efek atau surat-surat berharga (*securities*). Pembelian efek ini dilakukan dengan tujuan untuk penjagaan likuiditas atau tujuan mendapatkan pendapatan dari dana yang ditanamkan dalam efek tersebut, pembelian efek untuk penjagaan likuiditas merupakan investasi sementara (*temporary investment*).
  4. Perlunya mengatur lagi dana – dana yang dikeluarkan oleh perusahaan sebab apabila terlalu tinggi biaya operasional akan tidak baik bagi perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia, Jakarta, IAI, 2015.

Napa, J. Awat, Manajemen Keuangan, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 2015.

Munawir, S, Analisis Laporan Keuangan, Yogyakarta, Liberty, 2016.

Riyanto, Bambang, Dasar - dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2013

Weston, J.Fred and Copelan, Thomas E, Financial Management, edisi Kesembilan Jilid 2, Penerbit Erlangga Jakarta, 2012

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, Kamaruddin, 2013, Dasar-Dasar Modal Kerja, Cetakan Kesembilan, Penerbit Cipta, Jakarta

Alwi, Syafarudin, Alat- alat Analisis dalam pembelanjaan, Yogyakarta, Andi offset, 2015.

Fauzie, Prinsip-Prinsip Akuntansi Keuangan, edisi Kedua, Cetakan kelima, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2018.

Hermanto, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Kedua, Cetakan kelima, penerbit BPFE, Yogyakarta, 2018.